

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai lahan penelitian adalah Desa Kaliliung Kecamatan Tempursari Kabupaten Lumajang. Berdasarkan penelitian di Desa Kaliliung ini ada banyak Remaja yang melakukan Pernikahan Dini. Di Desa Kaliliung ini terdapat 5 dusun diantaranya: 1.Dusun Iburaja yang terdapat 11 RT 600 KK dan 2040 jiwa, 2.Dusun Kalirejo yang terdapat 3 RT 150 KK dan 503 jiwa, 3.Dusun Krajan yang terdapat 7 RT 497 KK dan 1114 jiwa, 4.Dusun Rojopolo yang terdapat 4 RT 143 KK dan 484 jiwa, 5.Dusun Tamansari 9 RT 438 KK dan 1223 jiwa. Di Desa Kaliuling seluruhnya memiliki riwayat pendidikan tamatan SD/Sederajat terdapat 2984 jiwa, tidak/belum sekolah terdapat 1161 jiwa, SLTP/Sederajat terdapat 946 jiwa, SLTA/Sederajat terdapat 280 jiwa, Diploma/strata 1 terdapat 20 jiwa. Sedangkan terdapat 2497 jiwa yang belum bekerja, mengurus rumah tangga 2237. Mayoritas masyarakat Desa Kaliuling menganut agama islam sebanyak 5322 jiwa dan kriteren 39 jiwa. Kelompok jenis kelamin di Desa Kaliuling terdapat 2660 perempuan dan 2704 laki-laki. Dengan status perkawinan 2041 cerai mati, 1674 belum kawin, 1247 cerai hidup. Dari data diatas bahwa rendahnya pendidikan juga berpengaruh dalam perilaku remaja.

4.2 Data Umum

Tabel 4.1. Data Umum Responden

No.	Data Umun	f	%
1.	Usia Menikah		
	14 tahun	5	16.5
	17 tahun	3	9.9
	18 tahun	6	19.8
	19 tahun	10	33
	20 tahun	6	9.9
2.	Pendidikan		
	SMP	6	19.8
	SMA	17	56.1
	S1	7	23.1
3.	Pekerjaan		
	Swasta	6	19.8
	Tidak bekerja	10	22
	Buruh	4	13.2
	Online Shop	2	6.6
	Wiraswasta	4	13.2
	Mahasiswa	2	6.6
	Tani	1	3.3
	Pemandu Karaoke	1	3.3
4.	Menikah		
	Dijodohkan	11	36.3
	Tidak Dijodohkan	19	62.7
5.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	7	23.1
	Perempuan	23	75.9
6.	Hamil Diluar Menikah		
	Ya	14	46.2
	Tidak	16	52.8
7.	Status Ekonomi		
	Mampu	26	85.8
	Tidak	4	13.2
8.	Paparan Media Massa		
	Pernah (Internet)	30	100
9.	Seks Education		
	Pernah	7	23.1
	Tidak	23	75.9

Dari data diatas seluruh remaja mendapatkan paparan pornografi melalui media internet. Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media

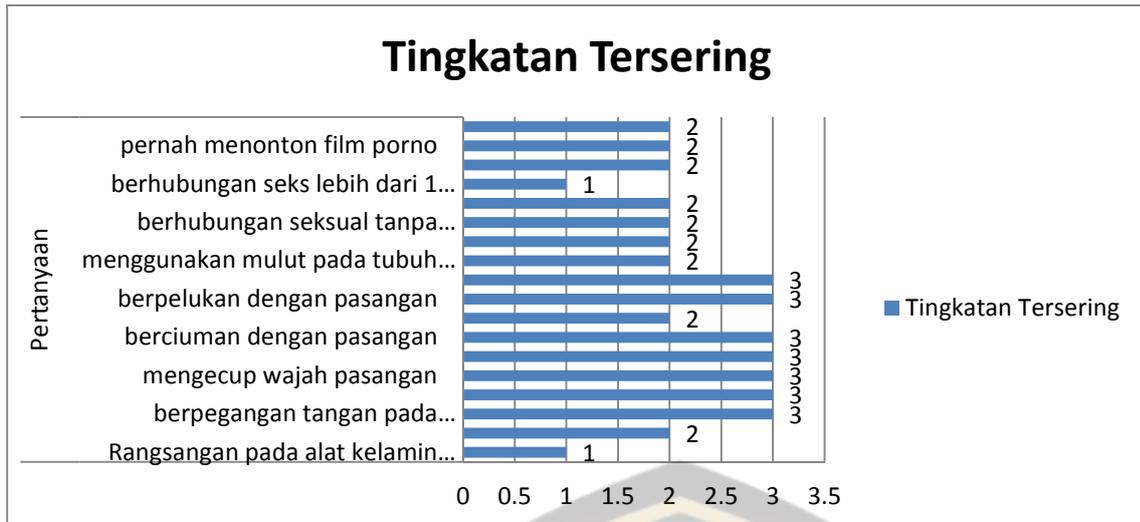
massa baik cetak maupun elektronik termasuk didalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks. Padahal maraknya tayangan pornografi dan pornoaksi di tengah masyarakat mempengaruhi merebaknya penyimpangan seksual di kalangan pelajar, dan memerlukan penanganan serius. (Faswita & Suarni, 2018)

Adanya 26 (86,7%) remaja yang sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan atau 5 (19%) diantaranya pernah melakukan hubungan seks lebih dengan 1 pasangan. Maraknya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu faktor dari dalam diri remaja yang meliputi karakteristik individu, pengetahuan seksual remaja dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dan faktor ekstern, yang mencakup lingkungan pergaulan dan pengaruh media (Salisa, 2010).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Aktivitas Seksual Pra Nikah Pada Remaja

No	Data Khusus	f	%
1	Tinggi	2	6.6
2	Sedang	24	79.2
3	Rendah	4	13.2
Total		30	100



Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa aktivitas seksual pra nikah dari 30 remaja yang melakuakn pernikahan dini di Desa Kaliliung diperoleh hasil sebagian besar remaja yaitu sebanyak 24 remaja (79.2%) dengan kategori sedang, sebagian kecil yaitu 2 remaja (6.6%) yang memiliki aktivitas seksual tinggi, dan sebanyak 4 remaja (13.2%) dengan kategori rendah.

4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Aktivitas Seksual

DATA UMUM	TINGKAT AKTIVITAS SEKSUAL					
	TINGGI		SEDANG		RENDAH	
	f	%	f	%	f	%
Usia						
14	0	0	5	17	0	0
17	1	0.03	2	7	0	0
18	0	0	4	13	2	0.07
19	1	0.03	7	23	2	0.07
20	0	0	6	20	0	0
Pendidikan						
SMP	1	0.03	5	17	0	0
SMA	1	0.03	15	50	2	0.07
S1	0	0	4	13	1	0.03
Pekerjaan						
Swasta	0	0	5	17	0	0
Tidak Bekerja	1	0.03	8	27	1	0.03
Buruh	0	0	4	13	0	0
Online Shop	0	0	1	3	1	0.03
Wiraswasta	0	0	4	13	0	0
Mahasiswa	0	0	0	0	2	0.07
Tani	0	0	1	3	0	0
Pemadu Karoke	1	0.03	0	0	0	0
Menikah						
Dijodohkan	1	0.03	7	23	2	0.07
Tidak Dijodohkan	1	0.03	17	57	2	0.07
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	0	0	7	23	0	0
Perempuan	2	0.07	17	57	4	0.13
Hamil Diluar Nikah						
Ya	0	0	14	43	0	0
Tidak	2	0.07	10	37	4	0.13
Status Ekonomi						
Mampu	2	0.06	20	67	4	0.13
Tidak	0	0	4	13	0	0
Paparan Pornografi						
Internet	2	0.07	24	80	4	0.13
CD	0	0	0	0	0	0
Seks Education						
Pernah	1	0.03	3	10	3	0.1
Tidak	1	0.03	21	70	1	0.03

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya beberapa temuan, yaitu (1) seluruh remaja yang terpilih menjadi responden itu pernah melakukan aktivitas seksual pra nikah, (2) aktivitas seksual pra nikah terbanyak dalam kategori sedang, (3) ada 26 atau (86.7%) remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks pra nikah, dengan 5 atau (19%) diantaranya pernah melakukan hubungan seks pra nikah lebih dari 1 pasangan, (4) ada 2 faktor yang memungkinkan tingginya perilaku seksual pra nikah yaitu tingginya paparan pornografi dengan melalui internet dan rendahnya pendidikan seks edukasi.

Perilaku seksual pranikah banyak dilakukan oleh para remaja. Terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa pacaran. Masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman ringan, ciuman maut, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan BKKBN tahun 2010 perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja, dalam hubungan dengan status pacaran, para remaja sudah permisif untuk melakukan gaya pacaran yang menjurus pada perilaku seksual pranikah (Notroboto, 2014). Perilaku seks remaja secara umum bermula dari perilaku otoerotik (autoerotic behavior), dimana perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian. Perilaku ini juga selalu berkaitan dengan fantasi erotis. Banyak hasil penelitian menunjukkan remaja baik lelaki maupun perempuan melakukan masturbasi. Namun demikian setelah remaja beranjak dewasa terutama ketika berada di sekolah

menengah mereka mengalami pergeseran dari oterotik kepada perilaku sosioseksual (sociosexual behavior) (Wardhani, 2012). Dalam ulasan Faturochman menyatakan bahwa sumber utama dari faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seks pranikah adalah adanya kontrol sosial berupa agama, keluarga, teman, dan masyarakat (Latar & Masalah, 2019). Menurut peneliti, perilaku seks pranikah dikalangan remaja sudah dianggap biasa. Banyak remaja yang beranggapan jika saat proses berpacaran mereka tidak melakukan perilaku seks pranikah justru mendapat anggapan aneh dari pandangan sesama remaja.

Perilaku seksual pranikah sudah termasuk kategori cukup memprihatinkan karena mereka sudah berani melakukan hubungan seks sebelum menikah saat masih berpacaran. Adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja mulai tertarik dengan lawan jenis dan biasanya akan terjalin dalam bentuk jalinan cinta kasih atau yang biasa disebut dengan pacaran. Munculnya dorongan seksual dan rasa cinta pada remaja yang berpacaran membuat mereka ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik inilah yang akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran (Maimunah, 2013). Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP (Lutfinawati & Ananingsih, 2014). Hasil penelitian Astaning Anandini pada tahun 2008 tentang pola perilaku seks pranikah remaja pedesaan. Ia menyimpulkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja pedesaan saat ini tidak hanya sebatas pada perilaku seksual ringan seperti berciuman atau saling bersentuhan namun sudah mencapai taraf tertinggi dari tahapan perilaku

seksual yaitu dengan melakukan hubungan seksual. Pola perilaku seksual subyektif tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi lagi, seperti misalnya dengan mencari tempat-tempat wisata yang sepi tetapi dilakukan pada tempat yang sebenarnya sangat mudah untuk dijangkau yaitu rumah mereka masing-masing (Kisriyati, 2013). Tindakan aktivitas seksual yang mereka lakukan pada saat berpacaran disimbolkan sebagai rasa sayang dan cinta terhadap pasangan menurut segi pandang sesama remaja yang menjadi responden.

Adanya 26 (86,7%) remaja yang sudah melakukan hubungan seks pra nikah dengan atau 5 (19%) diantaranya pernah melakukan hubungan seks lebih dengan 1 pasangan. Maraknya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu faktor dari dalam diri remaja yang meliputi karakteristik individu, pengetahuan seksual remaja dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dan faktor ekstern, yang mencakup lingkungan pergaulan dan pengaruh media (Salisa, 2010). Remaja kota kini semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah, karena pengetahuan seksnya sangat kurang. Ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah, makin penting. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali (Faswita & Suarni, 2018). Adapun aktivitas seksual yang secara umum yang dilakukan remaja dalam berpacaran sebagai berikut menurut Sarwono, bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*sexual intercourse*), dan masturbasi (*Self-Stimulation*) (Muflih & Syafitri, 2018). Adapun mereka seperti itu sudah terlanjur melakukan karena dari pengalaman pengalaman sebelumnya dengan pasangannya, sehingga pada saat mereka menginginkan hal

tersebut bisa melakukan dengan siapapun tanpa adanya perasaan didalamnya menurut pandangan remaja.

Faktor-faktor yang mendorong tingginya perilaku seksual karena paparan internet yang semakin bebas dan kurangnya pengetahuan seks edukasi. Salah satu faktor eksternal yang sifatnya berdekatan dengan remaja adalah internet dan salah satu yang dibawa dalam dinamika ini adalah perubahan gaya hidup remaja. Salah satu hal yang sering dilakukan bersama dengan teman sebaya adalah saling bertukar informasi. Bahkan ternyata Konten pornografi tidak terlepas dari bahan diskusi dalam kelompok sebaya (Mulati & Lestari, 2019). Kecenderungan perilaku seksual remaja semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media elektronik yang sangat mudah diakses oleh para remaja. Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno (internet), video, film porno, serta smartphone (Remaja, 2015). Perilaku seksual remaja yang paling utama adalah kurangnya informasi dan pendidikan tentang seksualitas yang didapatkan remaja dari sekolah maupun keluarga. Remaja lebih banyak mendapatkan informasi tentang seksualitas dari teman pergaulannya, sedangkan informasinya sangat bebas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Pavanel informasi seputar seksualitas yang didapatkan remaja dari lingkungan pergaulannya selama ini tidak mengarah ke pemahaman seksualitas yang baik dan utuh sesuai jenjang usia mereka (Dame et al., 2013). Karena pada saat mereka ingin tahu tentang masalah seksual para remaja mengaku bahwa bertanya pada orang tua itu sangat malu dan takut, dan para orang tua juga mempasrahkan tentang ilmu tersebut pada saat remaja sekolah dan mempelajari agama.

Menurut peneliti, banyaknya perilaku seksual pra nikah tersebut karena masa transisi mereka sebagai remaja dimana terjadinya perubahan fisik dan seksua, biasanya pada masa ini remaja memiliki rasa keingintauan yang tinggi. Pada masa remaja ini pula mulai munculnya perasaan terhadap lawan jenis, dan berani memulai hubungan yang disebut pacaran. Karena minimnya pengetahuan mereka tentang edukasi dikarenakan malunya bertanya kepada orang tua akhirnya mereka mencari informasi melalui media massa dan teman sebayanya. Karena masalah seksual di media massa mencakup luas dan kurangnya saringan disitu juga menjadi kesempatan emas mereka untuk mencoba hal-hal yang melanggar norma-norma masyarakat secara diam-diam, biasanya mereka mengawali seksual dengan pasangan dengan berpegangann tangan hingga sampai di titik yang berat yaitu melakukan hubungan seks di luar nikah.

Implikasi dari temuan diatas, maka untuk mengurangi terjadi aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja, sebaiknya memperkenalkan seks edukasi sejak dini agar pada saat remaja mereka untuk bertanya ke jenjang yang lebih berat tidak sungkan. Disini orang tua juga dititik beratkan sebagai pendukung utama pemberian seks edukasi, jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan bisa jadi remaja merasa tersingkirkan dan enggan bertanya. Oleh sebab itu juga orang tua memprasakan anaknya mendapatkan segala hal ilmu kepada lembaga pendidikan dan agamawan, agar lebih singkron lagi jika 3 aspek tersebut saling membantu untuk memberikan seks edukasi terhadap remaja.